

JURNAL ILMIAH EKONOMIKA

VOLUME 14 NOMOR 1, APRIL 2021

ANALISIS PERBANDINGAN PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI, INVESTASI DAN EKSPOR NETTO DI SUMATERA SELATAN SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008

✎ *Gita Triana Putri & Novegya Ratih Primandari*

PENGARUH SUASANA TOKO (*STORE ATMOSPHERE*) TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA TOKO "AMEL" BUNGAMAS KIKIM TIMUR

✎ *Rudi Eduar*

PENGARUH VARIASI PRODUK DAN KEMASAN TERHADAP MINAT BELI ROKOK SAMPOERNA (STUDI KASUS PADA PT. SAMPOERNA, Tbk. PAGAR ALAM)

✎ *Titi Hasanah*

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN STRES KERJA DENGAN KINERJA PEGAWAI DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BATURAJA BARAT

✎ *Rr. Dimas Veronica Priharti, Dyah Ayu Putriani & Indra Maulana*

PENGARUH HARGA DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN BUSANA MUSLIM OKI SETIANA DEWI PADA BUTIK SYAR'I HAZA LAHAT

✎ *Hayani*

PENGARUH PROSES, *PEOPLE* DAN *PHYSICAL EVIDENCE* DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS BATURAJA

✎ *Muhamad Mardiansyah & Rosmala Dewi*

PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELI KOSMETIK *MAKE OVER* (STUDI KASUS PADA KONSUMEN TOKO EKA KOSMETIK LAHAT)

✎ *Libriana Susanti*

PENGARUH HARGA DAN PROMOSI TERHADAP PENINGKATAN VOLUME PENJUALAN KARTU PERDANA INDOSAT OOREDOO PADA PT. MITRA BISNIS SELULER CABANG LAHAT

✎ *Hestin*

ISSN 2085-0352



All images searched from Google



JURNAL ILMIAH EKONOMIKA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BATURAJA

Volume 14 Nomor 1, April 2021

ISSN 2085-0352

Ekonomika Adalah Jurnal Ilmiah Yang Menyajikan Berbagai Tulisan Ilmiah Dalam Bentuk Ringkasan Hasil Penelitian, Artikel Ilmiah, dan Resensi Buku di Bidang Ilmu Ekonomi. Redaksi Mengundang Para Pakar, Praktisi, Akademisi, Peneliti, dan Siapa Saja Yang Peduli Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Diterbitkan secara berkala 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun (Edisi Bulan April dan Oktober) oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan.

Penanggung Jawab :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja
NOVEGYA RATIH PRIMANDARI, S.E., M.Si.

Pemimpin Redaksi :

ALI AKBAR, S.E., M.Si.

Mitra Bestari :

RATNA SETYAWATI GUNAWAN, S.E., M.Si. (Universitas Jend. Soedirman, Purwokerto);
YULIA INDRAWATI, S.E., M.Si. (Universitas Jember); MUKHLIS, S.E., M.Si. (Universitas Sriwijaya);
Drs. SYAFARUDDIN ALWI, M.S. (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta);
SYAIFUL SAHRI, S.E., M.Si. (Universitas Tridianti, Palembang).

Dewan Penyunting :

Ketua: TATI HERLINA, S.E., M.Si.
Anggota: Dr. RINI EFRIANTI, S.E., M.Si.; Dr. YUNITA SARI, S.E., M.Si.;
NAZIPAWATI, S.E., M.Si.; ROSMALA DEWI, S.E., M.Si.; EKA MEILIYA DONA S.E., M.Si., Ak., C.A.

Setting & Layout :

Ketua: MUHAMAD MARDIANSYAH, S.E., M.Si.;
Anggota: RR. DIMAS VERONICA PRIHARTI, S.E., M.M.;
ANDRI IRAWAN, S.E., M.Si.

Sirkulasi dan Distribusi :

DYAH AYU PUTRIANI, S.Pd., M.Si.; SERLYANA, S.Pd.

ALAMAT REDAKSI :

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BATURAJA
Jl. Ki Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari, Baturaja OKU 32115 Sumsel
Telepon/Fax : (0735) 326122
Website: <http://www.fe.unbara.ac.id>
e-journal website: <http://journal.unbara.ac.id/index.php/fe>
Email: ekonomika.unbara@gmail.com / fe@unbara.ac.id
Contact Persons: - Ali Akbar, S.E., M.Si. (082280867188);
- Tati Herlina, S.E., M.Si. (083164895936)

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian dan resensi buku di bidang Ilmu Ekonomi yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Naskah dikirim dalam bentuk file *softcopy*/CD, atau via e-mail ke alamat Kantor/E-mail Redaksi Jurnal Ekonomika dengan format seperti tercantum pada halaman dalam *cover* belakang.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah substansi.

DAFTAR ISI

	HAL.
1. Analisis Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi dan Ekspor Neto di Sumatera Selatan Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Tahun 2008 <i>Gita Triana Putri & Novegya Ratih Primandari</i>	1 - 20
2. Pengaruh Suasana Toko (<i>Store Atmosphere</i>) Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Toko "Amel" Bungamas Kikim Timur <i>Rudi Eduar</i>	21 - 30
3. Pengaruh Variasi Produk dan Kemasan Terhadap Minat Beli Rokok Sampoerna (Studi Kasus Pada PT. Sampoerna, Tbk. Pagar Alam) <i>Titi Hasanah</i>	31 - 54
4. Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Stres Kerja Dengan Kinerja Pegawai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Baturaja Barat <i>Rr. Dimas Veronica Priharti, Dyah Ayu Putriani, Indra Maulana</i>	55 - 71
5. Pengaruh Harga dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Busana Muslim Oki Setiana Dewi Pada Butik Syar'I Haza Lahat <i>Hayani</i>	72 - 87
6. Pengaruh Proses, <i>People</i> dan <i>Physical Evidence</i> Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa di Universitas Baturaja <i>Muhamad Mardiansyah & Rosmala Dewi</i>	88 - 108
7. Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembeli Kosmetik <i>Make Over</i> (Studi Kasus Pada Konsumen Toko Eka Kosmetik Lahat) <i>Libriana Susanti</i>	109 - 127
8. Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Kartu Perdana Indosat Ooredoo Pada PT. Mitra Bisnis Seluler Cabang Lahat <i>Hestin</i>	128 - 139

ANALISIS PERBANDINGAN PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI, INVESTASI DAN EKSPOR NETO DI SUMATERA SELATAN SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008

Gita Triana Putri, [Novegya Ratih Primandari]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja
[\[novegya.iesp@gmail.com\]](mailto:novegya.iesp@gmail.com)

ABSTRACT

This study discusses a comparative analysis of economic growth, consumption, investment and net exports in South Sumatra before and after the 2008 global financial crisis. Data collection techniques used were data on economic growth, consumption, investment and net exports obtained from the official website. The analytical method used is the Paired Simple T-Test. The calculation results show that: (a) conditions of economic growth, there were significant differences in economic growth in South Sumatra before and after the 2008 global financial crisis; (b) consumption conditions, there are significant differences in consumption in South Sumatra before and after the 2008 global financial crisis; (c) investment conditions, there were significant differences in investment in South Sumatra before and after the 2008 global financial crisis and (d) net export conditions there were significant differences in net exports in South Sumatra before and after the 2008 global financial crisis. Advice proposed that the South Sumatra government can pay more attention to the impact of the financial crisis on the economy, especially on export-import activities. Furthermore, the government can imply the implementation of policies to anticipate the impact of the global crisis both in South Sumatra and the need for an increase and optimization of economic potential both regional and central so that when the crisis occurs again.

Keywords: *Economic Growth, Consumption, Investment, Net Exports*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ekonomi dunia mengajarkan bahwa krisis global yang terjadi selalu dimulai dengan krisis di sektor ekonomi (*financial*). Krisis yang bersumber pada pasar surat utang *subprime mortgage* di AS pada

2007-2008 telah menyebabkan terjadinya resesi ekonomi global yang didahului oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Sejak pertengahan orde baru, Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka, hal ini menyebabkan Indonesia mengalami

imbas dari krisis finansial global. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan penurunan pertumbuhan ekonomi menjelang tahun 2009 dan di sektor lain seperti sektor sosial, politik dan sektor lainnya.

Pertumbuhan perekonomian di Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2000 hingga 2008 cenderung mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan yang positif walaupun pada tahun 2008 dan 2009 perekonomian Sumatera Selatan mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan yang diakibatkan oleh terjadinya krisis finansial global tersebut. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan secara keseluruhan mempunyai trend angka yang tergolong positif. Selama kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan mengalami kecenderungan trendnya positif. Ditengah keadaan krisis finansial yang sedang dirasakan Indonesia dan yang mendunia hingga saat ini, apakah fenomena ini dapat dinyatakan bahwa perekonomian Sumatera Selatan tetap stabil dan

cenderung mengalami kenaikan dengan trend yang positif. Berikut ini data terkait dengan pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Provinsi Sumatera Selatan.

Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa konsumsi dipengaruhi terutama oleh *disposable income* atau pendapatan *disposable*. Di tahun 2009 lalu, ketika perekonomian global dan nasional dihadapkan pada resesi akibat terjadinya krisis finansial, Sumatera Selatan disibukkan dengan *WOC* dan *CTI Summit* pada Mei 2009. Kegiatan ini tentunya membawa nilai tambah bagi perekonomian Sumatera Selatan khususnya dari segi investasi. Apalagi setelah dilangsungkannya agenda internasional tersebut, pemerintah dan pihak swasta segera melakukan pembenahan mulai dari pengembangan infrastruktur, perbaikan jalan, renovasi hotel, convention center, mall, dan penunjang pariwisata lainnya. Pembangunan hotel dan tempat wisata di Sumatera Selatan pada saat itu juga mengalami peningkatan. Perbaikan fasilitas penerbangan,

peningkatan frekuensi penerbangan dan pembukaan rute - rute baru, semua itu diupayakan untuk menarik perhatian para investor.

Kemudian dilihat dari data investasi ketika terjadi krisis global 29.373.719,00 dan ditahun selanjutnya tidak mengalami perubahan yang signifikan 31.453.571,00. Menilai kemajuan pembangunan ekonomi juga dapat dilihat pada tingkat konsumsi, investasi dan ekspor. Gejala perekonomian global yang berimbas pada perekonomian nasional dan regional diperkirakan akan membawa dampak pada penurunan kegiatan konsumsi akibat menurunnya daya beli masyarakat. Belum hilang dari ingatan dampak kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) akhir Mei 2008 lalu, saat ini masyarakat dihadapkan pada potensi penurunan daya beli akibat menurunnya pendapatan serta tingginya tekanan inflasi. Walaupun demikian, menurut laporan kajian ekonomi regional Sumatera Selatan hingga akhir triwulan ketiga kegiatan konsumsi di Sumatera Selatan masih

tumbuh 2,91% (Bank Indonesia, 2008:13).

Kondisi ekspor Sumatera Selatan sangat bergantung pada negara tujuan ekspor utama. Salah satu negara tujuan ekspor utama Indonesia yaitu Amerika Serikat. Sebagai negara tujuan ekspor terbesar ketiga setelah Jepang dan Cina, Amerika tentunya memiliki peran penting dalam kondisi ekspor nasional. Apalagi dengan krisis Amerika yang terjadi, secara otomatis permintaan ekspor Amerika akan menurun. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi Dan Ekspor Neto Di Sumatera Selatan Sebelum Dan Sesudah Krisis Finansial Global Tahun 2008”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada perbedaan yang signifikan pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan dari pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012: 10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Sementara menurut Hasyim (2017: 231), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Konsumsi

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam

analisis makro ekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumahtangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Pengeluaran untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Pengeluaran-pengeluaran seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pengeluaran ke atas barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sukirno, 2010: 39).

Investasi

Investasi pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang. Membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri, membeli alat-alat memproduksi adalah beberapa bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi. Pengeluaran itu dilakukan bukan untuk dikonsumsi, tetapi untuk digunakan dalam kegiatan memproduksi di waktu akan datang (Sukirno, 2010: 39).

Investasi merupakan konsep aliran (*flow concept*), karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (*capital stock*) pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode tertentu (Rahardja, Pratama, Manurung, mandala, 2008:58).

Ekspor Neto

Ekspor sesuatu negara biasanya terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional. Barang impor merupakan produksi dari negara lain; oleh sebab itu sebenarnya tidak perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional. Dalam praktek penghitungan pendapatan nasional tidak dapat dielakkan keadaan di mana nilai barang impor termasuk dalam penghitungan. Sebagai contoh, ketika seorang konsumen membeli mobil yang dipasang di dalam negeri, dia akan membayar nilai barang impor yaitu benda-benda yang dipasang dalam mobil tersebut yang berasal dari impor. Contoh ini menunjukkan

bahwa banyak di antara barang jadi yang dibeli di dalam negeri (dan dibayar pada harga pasar) meliputi juga nilai barang diimpor. Oleh karena nilai barang impor tersebut tidak termasuk dalam pendapatan nasional maka yang perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional hanyalah ekspor neto, yaitu ekspor setelah dikurangi dengan impor (Sukirno, 2010: 39).

Ekspor neto adalah pembelian pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri (impor) Mankiw (2000:111-113).

Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi adalah transisi yang tajam menuju masa resesi. Misalnya krisis ekonomi 1994 di Meksiko, krisis ekonomi Argentina (1999-2002), krisis ekonomi Amerika Selatan tahun 2008, krisis ekonomi Kamerun. Teori krisis adalah pencapaian utama dalam kesimpulan kritik Karl Marx terhadap Kapitalisme (<https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis>).

Krisis di AS sejatinya berawal pada 2001-2005, di mana pertumbuhan perumahan di AS menggelembung seiring rendahnya suku bunga perbankan akibat kolapsnya industri dotcom. Krisis bermula dari tumbangnya beberapa perusahaan besar di Amerika yang bangkrut karena macetnya pembayaran kredit perumahan. Macetnya kredit mengakibatkan kerugian di pihak kreditor dan mengganggu aktivitas rangkaian sistem kerja keuangan Amerika Serikat dan dunia. Macetnya kredit membuat para investor ingin menarik investasinya dan membuat perolehan laba di lembaga keuangan menurun akibat adanya ketidakpercayaan konsumen (Ekananda, 2014: 356).

Lehman Brothers Inc merupakan perusahaan sekuritas keempat terbesar di Amerika Serikat. Lehman menderita bangkrut karena tidak mampu membayar utang senilai 613 miliar dollar Amerika Serikat kepada kreditor. Kebangkrutan Lehman ini mempengaruhi banyak simpul ekonomi di berbagai negara. Karena Lehman Brother sebelumnya menerima suntikan dana dari para investor dari berbagai belahan dunia

termasuk juga bank dunia yang memberikan pinjaman dana besar kepada Lehman dan kini terkena imbas kebangkrutan Lehman, yang akhirnya mulai mengganggu sistem keuangan dunia. Maka dari itu kebangkrutan Lehman membuat Amerika Serikat menyuntikkan dana sebesar 70 miliar dollar AS, Bank Sentral Eropa 99,4 miliar dollar AS, Bank Inggris 35,6 miliar dollar AS, Bank Nasional Swiss 7,2 miliar dollar AS dan Bank Jepang 24 miliar dollar AS.

Pada awalnya, kredit perumahan berjalan baik lantaran ditujukan kepada nasabah-nasabah utama (prime customer). Namun saat bisnis perumahan mulai booming pada tahun 2001 ini yang diiringi dengan rendahnya suku bunga, banyak warga AS berkantong tipis atau memiliki sejarah kredit (credit record) yang kurang baik turut menikmati kucuran KPR. Kebanyakan dari mereka adalah pengangguran, pekerja-pekerja seperti office boy, pedagang kecil, dan pembersih rumah atau kantor. Mirip pemberian kartu kredit yang jor-joran di Indonesia. Sebenarnya, mereka dianggap tidak layak

mendapatkan pinjaman untuk memiliki rumah, karena sejarah kreditnya kurang baik dan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk mencicil .

Namun rendahnya suku bunga the Fed dan iming-iming subprime mortgage, membuat mereka dianggap "memiliki" kemampuan untuk memperoleh KPR sehingga menimbulkan peningkatan penjualan perumahan di Amerika Serikat yang luar biasa. Gelembung perumahan ini terjadi di banyak negara bagian, seperti California, Florida, New York, dan banyak negara bagian di barat daya.

Namun dalam perkembangannya, pemberian kredit meluas kepada nasabah-nasabah yang kurang layak. Nasabah yang sebelumnya pernah mengalami kredit macet kembali memperoleh KPR baru. Demikian pula banyak KPR yang diberikan dengan persyaratan Llang muka sangat rendah, yaitu 5 persen, atau bahkan tanpa uang muka sama sekali. Banyak pula KPR yang hanya mensyaratkan pembayaran bunga (*interest only*) dan tidak mewajibkan nasabah membayar

cicilan pokok sama sekali (Ekananda, 2014: 358).

Pada tahun 2006, ketika koreksi pasar mulai menyentuh gelembung bisnis perumahan di AS, ekanom Universitas Yale, Robert Shiller memperingatkan bahwa harga rumah akan naik melebihi aslinya. Namun dalam keadaan pasar yang mengalami stagnasi, atau bahkan terdapat kecenderungan harga melemah, hal itu akan memicu masalah. Koreksi pasar ini, menurutnya, bisa berlangsung tahunan dan menyebabkan penurunan nilai rumah-rumah tersebut hingga miliaran dolar AS.

Peringatan itu mulai terbukti ketika pada akhir 2006, sebanyak > 2,5 juta warga AS yang membeli rumah melalui skema tadi tak mampu membayar cicilan. Harga rumah yang mereka beli melalui kredit melambung tinggi, bahkan ada yang sampai 100% dari nilai awalnya, Kondisi ini makin diperparah manakala produk murah-meriah dari China mulai membanjiri Amerika dan mulai melumpuhkan industri kecil di negara tersebut sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang pada akhirnya,

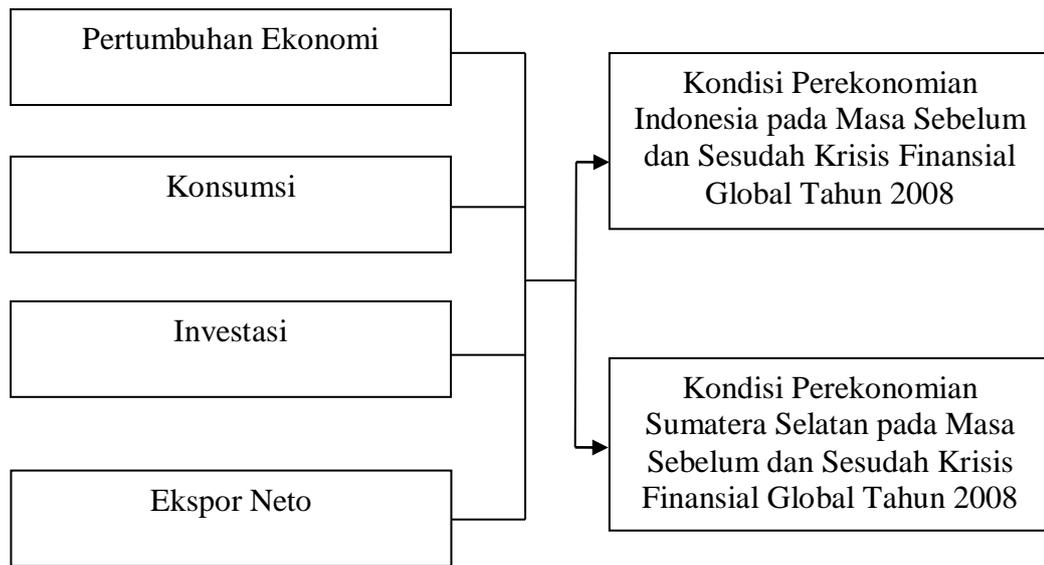
mau tidak mau memangkas kemampuan rakyat menyelesaikan KPR. Akibatnya, menurut laporan perusahaan penyedia data penyitaan rumah di AS, RealtyTrac, sebanyak itu pula, rumah yang akan disita dari penduduk AS.

Dampak krisis pada perekonomian Indonesia Ketika krisis kredit perumahan di AS pertama kali terkuak, beberapa lembaga internasional melihat bahwa Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara Asia yang relatif terbebas dari dampak negatif krisis kredit tersebut. Bahkan negara tetangga di ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand mengalami dampak krisis lebih besar dibandingkan Indonesia. Tetapi kesimpulan tersebut mungkin tidak sama sepenuhnya ketika krisis menjadi lebih besar di AS dengan dampak pada kebangkrutan dan runtuhnya kredibilitas sektor finansial di sana. Apabila perekonomian AS terpuruk sampai pertumbuhan negatif, maka perekonomian di dunia sulit terbebas dari pengaruh negatif krisis (Ekananda, 2014: 360).

Dampak langsung terhadap sektor finansial Indonesia terlihat dari berkurangnya investor portofolio asing di pasar modal, seperti tercermin dari ambruknya indeks harga saham gabungan-IHSG serta prospek yang suram pemegang obligasi.

Kecilnya peran investor lokal ditambah dengan perilaku investor lokal yang lebih menjadi pengikut investor asing membuat upaya pemulihan pasar modal Indonesia menjadi agak berat. BUMN maupun perusahaan swasta yang terdaftar di pasar modal sangat berhati-hati mengeluarkan kebijakan buyback di tengah ketidakpastian kondisi finansial dunia. Kondisi fundamental ekonomi makro Indonesia yang tergolong stabil serta kondisi sebagian besar perusahaan terbuka yang solid, namun IHSG menurun tak terkendali, seolah tanpa dasar.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada perbedaan pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dengan jenis data *time series* (runtun waktu) berupa data triwulan dari tahun 1998-2018. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Data tersebut yang digunakan yaitu data dari tahun

1998 – 2007 sebelum krisis global dan data setelah krisis global yaitu tahun 2009 – 2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber, antara lain diperoleh dari instansi-instansi, dalam hal ini Bank Indonesia, badan pusat statistik (BPS) Sumatera Selatan dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Teknik Analisis

Uji *Paired Sample T-Test*

Dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* atau uji dua sample berhubungan

dengan menggunakan program SPSS 16. Menurut Ridwan dan Sunarto (2010: 247), Uji *Paired Sample t test* digunakan untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan / berkorelasi atau disebut “sampel berpasangan” yang berasal dari populasi yang memiliki rata-rata sama.

yaitu data *time series* (runtun waktu) berupa data triwulan dari tahun 1998-2018. Data tersebut yang digunakan yaitu data dari tahun 1998 – 2007 sebelum krisis global dan data setelah krisis global yaitu tahun 2009 – 2018. Berikut ini adalah tabel data pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi dan Ekspor Neto
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1998 – 2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Konsumsi (Juta Rupiah)	Investasi (Juta Rupiah)	Ekspor Neto (Juta Rupiah)
1998	1,28	20.163.437,00	7.483.515,00	13.468.845
1999	1,00	22.451.504,00	8.233.594,00	11.746.696
2000	2,28	25.282.670,00	9.127.283,00	11.625.847
2001	2,47	27.312.376,00	10.854.240,00	12.288.066
2002	3,08	30.263.837,00	11.183.519,00	13.881.539
2003	3,68	32.531.704,00	12.285.594,00	16.846.816
2004	4,63	35.082.370,00	13.117.283,00	18.573.798
2005	4,84	37.612.676,00	13.834.241,00	15.389.766
2006	5,20	55.331.100,00	20.691.417,00	19.298.412
2007	5,84	64.636.862,00	24.601.415,00	23.863.727
2008	5,07	81.412.108,00	29.373.719,00	31.516.656
2009	4,11	90.356.343,00	31.453.571,00	23.542.067
2010	5,63	101.550.753,00	37.049.634,00	20.130.509
2011	6,36	145.350.000,84	90.867.000,00	40.134.820
2012	6,83	164.016.000,85	103.665.000,00	36.480.800
2013	5,31	188.289.000,44	115.563.000,00	34.994.050
2014	4,79	208.208.000,39	125.397.000,08	29.676.630
2015	4,42	222.487.000,00	123.866.000,82	34.752.200
2016	5,04	240.977.000,00	137.226.000,04	13.881.539
2017	5,51	257.277.000,00	147.794.000,04	16.846.816
2018	6,04	277.771.000,06	155.794.000,55	18.573.798

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 diketahui jika laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 5,07% dari tahun sebelumnya 2007 sebesar 5,84%, hal tersebut disebabkan karena terjadi krisis global peretumbuhan ekonomi Sumatera Selatan juga ikut melemah dilihat dari data pada tahun 2009 sebesar 4,11% mengalami penurunan yang begitu signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Sumatera Selatan mengalami prosotan atau guncangan yang signifikan meskipun di tahun berikutnya mulai mengalami peningkatan.

Kemudian dilihat dari data konsumsi diketahui jika pada tahun 2010 sebesar 101.550.753,00 dan mengalami peningkatan sebesar 145.350.000,84 dan pada tahun 2008 ketika terjadi krisis global konsumsi mengalami peningkatan juga sebesar 81.412.108,00. Budaya konsumsi masyarakat Sumatera Selatan yang tinggi dapat dilihat dari tingginya permintaan barang konsumsi pada hari raya atau hari-hari besar keagamaan.

Kemudian dilihat dari data investasi ketika terjadi krisis global 29.373.719,00 dan ditahun selanjutnya tidak mengalami perubahan yang signifikan 31.453.571,00. Menilai kemajuan pembangunan ekonomi juga dapat dilihat pada tingkat konsumsi, investasi dan ekspor. Gejolak perekonomian global yang berimbas pada perekonomian nasional dan regional diperkirakan akan membawa dampak pada penurunan kegiatan konsumsi akibat menurunnya daya beli masyarakat. Belum hilang dari ingatan dampak kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) akhir Mei 2008 lalu, saat ini masyarakat dihadapkan pada potensi penurunan daya beli akibat menurunnya pendapatan serta tingginya tekanan inflasi. Walaupun demikian, menurut laporan kajian ekonomi regional Sumatera Selatan hingga akhir triwulan ketiga kegiatan konsumsi di Sumatera Selatan masih tumbuh 2,91% Bank Indonesia (2008:13).

Selanjutnya kondisi ekspor neto Sumatera Selatan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 40.134.820 hal

tersebut sangat bergantung pada **Pertumbuhan Ekonomi** negara tujuan ekspor utama.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global	3.4300	10	1.67748	.53047
Setelah Krisis Finansial Global	5.4040	10	.85474	.27029

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil deskriptif sebelum krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data pertumbuhan ekonomi dari tahun 1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3,4300, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,67748 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 0,53047. Setelah krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data pertumbuhan

ekonomi dari tahun 1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 5,4040, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,85474 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 0,27029.

Berikut ini hasil perhitungan uji *paired simple t-test* untuk melihat terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

Tabel 3
Hasil uji Statistic Paired Sampel T-Test Pertumbuhan Ekonomi

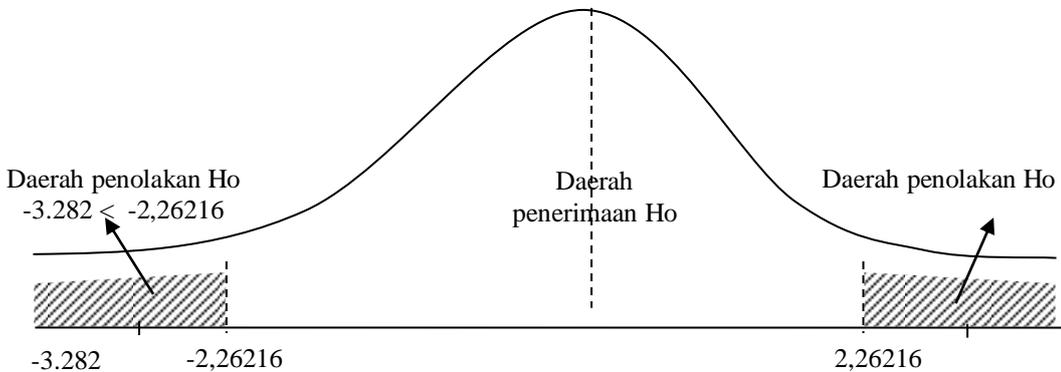
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global - Setelah Krisis Finansial Global	-1.97400	1.90205	.60148	-3.33465	-.61335	-3.282	9	.010

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Oleh karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3,282 < -2,26216$), maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan pertumbuhan ekonomi di

Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun

2008. Secara grafik hipotesis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Uji Dua Pihak Tingkat Keyakinan 95 %

Konsumsi

Tabel 4
Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global	3.50677	10	1.436877	4.543776
Setelah Krisis Finansial Global	1.89638	10	6.380357	2.017647

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil deskriptif sebelum krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data konsumsi dari tahun 1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3.50677, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1.436877 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 4.543776. Setelah krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data konsumsi dari tahun 1998 – 2007

dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1.89638, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6.380357 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 2.017647.

Berikut ini hasil perhitungan uji *paired simple t-test* untuk melihat terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan konsumsi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

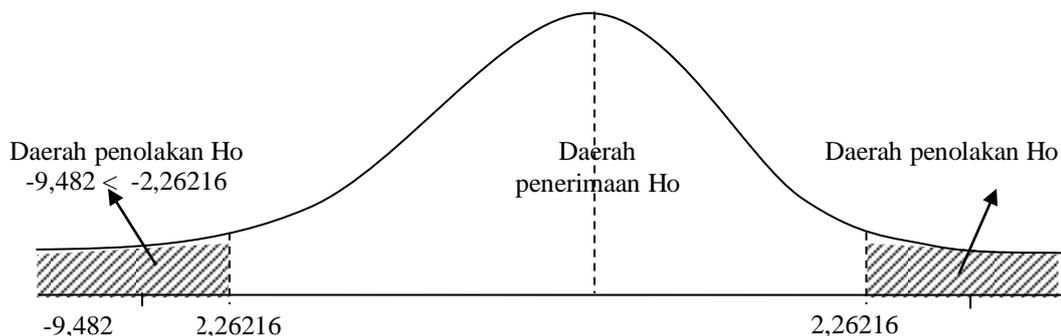
Tabel 5
Hasil uji Statistic Paired Sampel T-Test Konsumsi

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global - Setelah Krisis Finansial Global	-1.545618	5.154897	1.630127	-1.914378	1.176858	-9.482	9	.000

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Oleh karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-9,482 < -2,26216$), maka H_0 di tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan konsumsi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008 pada

tabel 6. hasil uji statistik *paired simple t-test*. Secara grafik hipotesis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3
Uji Dua Pihak Tingkat Keyakinan 95 %

Investasi

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data

sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 16. Berikut hasil yang di dapat

Tabel 6
Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global	1.31417	10	5.485576	1.734696
Setelah Krisis Finansial Global	1.06878	10	4.285177	1.355097

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebelum krisis finansial global jumlah sampel (N) sebanyak 10 data investasi dari tahun 1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1.31417, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.485576 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 1.734696. Setelah krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data investasi dari tahun

1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1.06878, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4.285177 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 1.355097.

Berikut ini hasil perhitungan uji *paired simple t-test* investasi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

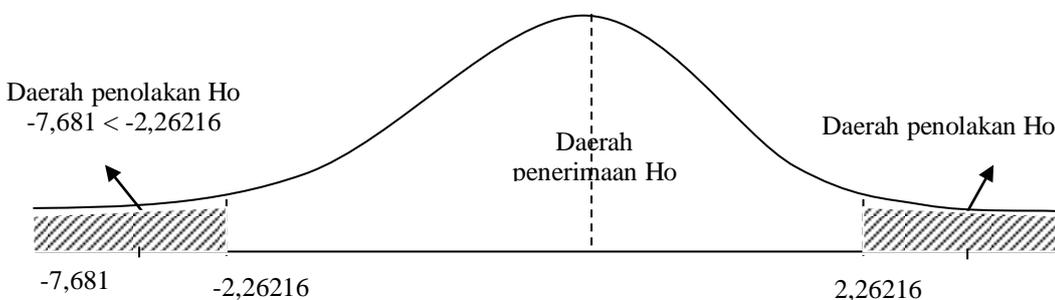
Tabel 7
Hasil uji Statistic Paired Sampel T-Test Investasi

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global - Setelah Krisis Finansial Global	-9.372637	3.858697	1.220237	-1.213308	-6.612297	-7.681	9	.000

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Oleh karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,681 < -2,26216$), maka H_0 di tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan investasi di Sumatera

Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008. Secara grafik hipotesis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4
Uji Dua Pihak Tingkat Keyakinan 95 %

Ekspor Neto**Tabel 8**
Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global	1.56987	10	3.963996	1.253526
Setelah Krisis Finansial Global	2.69017	10	9.421066	2.979206

Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil deskriptif sebelum krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data ekspor neto dari tahun 1998 – 2007 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1.56987, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3.963996 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 1.253526. Setelah krisis finansial global dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 data konsumsi dari tahun 1998 – 2007

dengan rata-rata (*mean*) sebesar 2.69017, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9.421066 dan standar deviasi dari rata-rata sebesar 2.979206.

Berikut ini hasil perhitungan uji *paired simple t-test* untuk melihat terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

Tabel 9
Hasil uji Statistic Paired Sampel T-Test Ekspor Neto

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Krisis Finansial Global - Setelah Krisis Finansial Global	-1.120307	1.165767	3.686456	-1.954237	-2.863646	-3.039	9	.014

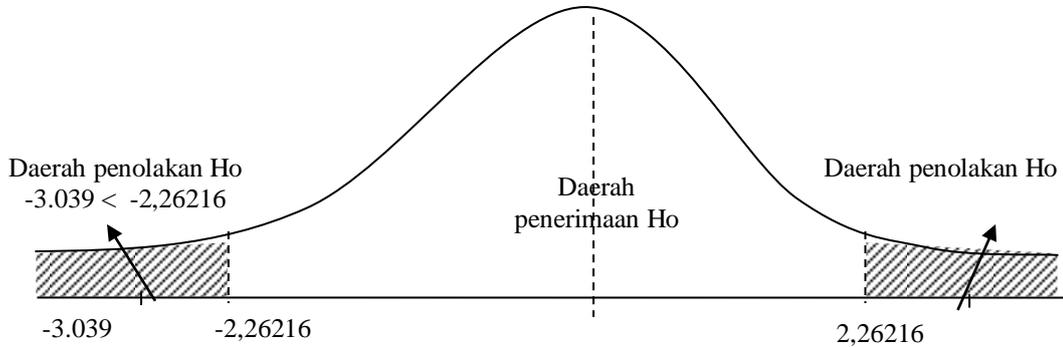
Sumber : Data SPSS yang telah diolah

Oleh karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3,039 < -2,26216$), maka H_0

di tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan ekspor neto di Sumatera

Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008 pada tabel 10. hasil uji statistik *paired*

simple t-test. Secara grafik hipotesis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5
Uji Dua Pihak Tingkat Keyakinan 95 %

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008. Kondisi perekonomian Indonesia pada masa sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008 dengan

menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto. Kondisi tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar di bidang perekonomian. Berikut ini hasil uji *paired sample T-Test* berdasarkan data di Provinsi Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global tahun 2008.

Tabel 10
Uji Hasil *Paired Sample T-Test*

Variabel	t hitung	Nilai Sig	Tingkat Sig	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-3,282	0,010	0,05	Ada Perbedaan
Konsumsi	-9,482	0,000	0,05	Ada Perbedaan
Investasi	-7,681	0,000	0,05	Ada Perbedaan
Ekspor Neto	-3,039	0,014	0,05	Ada Perbedaan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui untuk variabel pertumbuhan ekonomi jika ada

perbedaan yang signifikan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis

finansial global Tahun 2008.

Kemudian dilihat dari nilai konsumsi diketahui jika ada perbedaan yang signifikan konsumsi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

Selanjutnya diketahui jika ada perbedaan yang signifikan investasi di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

Untuk variabel ekspor neto diketahui jika ada perbedaan yang signifikan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008. Ekspor merupakan perpindahan komoditas atau output dari suatu negara ke negara lainnya secara legal. Perusahaan-perusahaan yang memiliki bisnis dengan skala kecil hingga skala menengah menjadikan kegiatan ekspor sebagai strategi utama guna bersaing di pasar internasional. Terdapat dua jenis ekspor, yaitu ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, dimana ekspor langsung dilakukan dengan cara menjual hasil output barang atau jasa melalui perantara yang berada di negara tujuan ekspor. Sedangkan

ekspor tidak langsung dilakukan dengan cara dimana hasil output barang atau jasa diperdagangkan melalui perantara negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maramis (2013), melakukan penelitian dengan judul analisis perbedaan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Provinsi Sulawesi Utara dan Indonesia yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008. Alat analisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah krisis. Kenaikan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan investasi Sulawesi Utara lebih signifikan dibandingkan Indonesia, menggambarkan kondisi perekonomian Provinsi Sumatra Utara lebih mengalami peningkatan setelah terjadi krisis finansial global

tahun 2008 dibandingkan dengan Indonesia dan Perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah krisis pada investasi domestik dan ekspor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat dilihat bahwa secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto di Sumatera Selatan sebelum dan sesudah krisis finansial global Tahun 2008.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Sumatera Selatan dapat lebih memperhatikan dampak krisis finansial terhadap perekonomian khususnya pada kegiatan ekspor impor. Selanjutnya impikasi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan kebijakan-kebijakan untuk mengantisipasi dampak krisis global baik di Sumatera Selatan

2. Perlu adanya peningkatan dan pengoptimalisasi potensi ekonomi baik daerah maupun pusat agar ketika krisis terjadi lagi.
3. Khususnya di daerah Sumatera Selatan perlu adanya implementasi otonomi daerah yang terkait dengan seluruh sektor ekonomi seperti sektor properti, pertanian, niaga dan lainnnya yang mampu meningkatkan produksi

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2014. *Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, *Buku Saku Data Indikator Sosial Sumatera Selatan Tahun 2001 – 2019*.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Hasyim, Ali Ibrahim, 2017. *Ekonomi Makro. Depok: KENCANA*
- Jhingan. M.L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan*

Perencanaan. Jakarta; Pt. RajaGrafindo Persada

Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Keempat*. Yogyakarta: Mediakom.

Mankiw, dkk. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro Principles Of Economics An Asian edition Volume 1*. Jakarta: Selemba Empat.

Rahardja, Prathama, Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Ridwuan dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Sukirno, Sadono. 2014. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan dasar Kebijakan*. Jakarta: Pranadamedia Group.

Tambunan, Tulus. 2015. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia.

Wikipedia. *Krisis*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis>, diakses 10 April 2020



JURNAL ILMIAH EKONOMIKA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BATURAJA

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. Naskah yang dikirim belum pernah dimuat dalam media cetak lain, berupa hasil penelitian, gagasan/konseptual, kajian dan aplikasi teori, serta pembahasan kepustakaan dalam bidang ekonomi.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan menggunakan standar bahasa dan pengetikan yang baik dan benar. Penulisan menggunakan program *MS. Word*, spasi 1,5, bentuk huruf *Times New Roman*, Font 12, Margin kiri 4, kanan 3, atas 3, bawah 3, di atas kertas ukuran A4, format halaman dalam bentuk 2 kolom, minimal 10 dan maksimal 20 halaman sudah termasuk lampiran.
3. Naskah yang diserahkan dalam bentuk 1 eksemplar *hard copy* dan 1 *soft copy* dalam bentuk CD atau via email, penyerahan naskah paling lambat dua bulan sebelum penerbitan.
4. Tulisan hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut : (a) Judul, (b) Nama Penulis tanpa gelar dan Institusi penulis, (c) Abstrak dengan menggunakan bahasa Inggris apabila tulisan dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya, ±250 kata serta dicetak miring, (d) Kata Kunci (*key word*). (e) Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, (f) Tinjauan Pustaka, (g) Metode Penelitian, (h) Hasil Analisis dan Pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran atau Rekomendasi, (j) Daftar Pustaka dan (k) Lampiran (bila perlu).
5. Penulisan kutipan memuat nama belakang pengarang, tahun penulisan dan halaman, kutipan apabila satu penulis :..... (Widjaja, 2004:76), apabila dua penulis :..... (Setiaji dan Adi, 2007:89). Apabila lebih dari dua penulis:..... (Sugiyono, dkk., 2007:57).
6. Penulisan daftar pustaka diurutkan secara alfabetis, Daftar Pustaka memuat:
 - a. Nama penulis, dengan cara menuliskan terlebih dahulu nama belakang, kemudian nama depan (disingkat). Hal ini berlaku untuk semua nama, baik nama asing maupun nama Indonesia.
 - b. Tahun penerbitan, judul tulisan yang bersangkutan, dengan cara digaris bawahi atau dicetak miring, kota tempat penerbit berada, dan nama penerbit.
 - c. Baris pertama diketik mulai pukulan pertama dan baris kedua dan seterusnya diketik mulai pukulan kelima atau satu *tab* pada computer.
 - (1) Jika sumbernya berupa jurnal : Madiasmo, 2002. *Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*, Jurnal Ekonomi Rakyat, Th.1-No.4 Juni.
 - (2) Jika bersumber buku: Kuncoro, M., 2004. *Otonomi Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Jakarta : Erlangga.
 - (3) Jika bersumber dari luar jurnal dan buku: Sidik, Machfud., 2002. "Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah"., Makalah pada acara orasi ilmiah, tanggal 10 April, Bandung: Tidak diterbitkan, BAPPENAS 2003.; Peta Kemampuan Keuangan Provinsi Dalam Era, Otonomi Daerah: Tinjauan atas Kinerja PAD dan upaya yang dilakukan Daerah Jakarta: Direktorat Pengembangan Otonomi Daerah.
 - (4) Jika bersumber dari internet: Zain, W. 2008. *Inflasi dan Suku Bunga*. www.hupelita.com/baca.php?id=38006 { 1 jan 2009}
7. Naskah dikirim paling lambat dua bulan sebelum bulan penerbitan kepada:
Redaksi Jurnal Ilmiah Ekonomika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja,
Jl. Ki Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari, Baturaja OKU Sumatera Selatan (32115).
E-Mail : ekonomika.unbara@gmail.com / fe@unbara.ac.id